

HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN DALAM MELAKSANAKAN *FIVE MOMENT HAND HYGIENE*

Elisabeth Endah Winarni

¹Mahasiswa Prodi Sarjana Profesi Stikes Patria Husada Blitar

Email : *endahbudirahayu86@gmail.com*

ABSTRAK

Latar belakang : Penyakit infeksi dan menular adalah ancaman terbesar bagi negara berkembang dan menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Di dunia, kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan *hand hygiene* secara umum sekitar 40%, angka ini bervariasi mulai dari 5% sampai 81%. Tingkat kepatuhan *hand hygiene* yang rendah dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas dan pembiayaan di rumah sakit. Perilaku kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh kepemimpinan, kepribadian dan motivasi. Motivasi bisa berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dimana pemimpin memegang peran penting dalam memotivasi staf untuk mencapai tujuan. **Tujuan penelitian** mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moment hand hygiene* di Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu Blitar. **Desain penelitian** adalah *metode korelasi* dengan *cross sectional*. **Populasi** adalah semua perawat yang berdinasi di ruang perawatan. **Teknik sampling** menggunakan teknik *purposive* sampling, jumlah responden sebanyak 36 orang. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rho*. Hasil penelitian ini didapatkan 34 responden (94,4%) memiliki motivasi baik, 2 responden dengan motivasi sedang (5,6%). Untuk kepatuhan dalam melaksanakan *five moment hand hygiene* 29 responden (80,6%) yang patuh dan 7 responden (19,4%) yang tidak patuh. Dari hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan dalam melaksanakan *five moment hand hygiene* dengan $p = 0,002$ atau 0,493 yang berarti ada korelasi sedang. **Rekomendasi** hasil penelitian ini adalah diharapkan perawat mempertahankan motivasinya dalam melaksanakan *five moment hand hygiene* dan meningkatkan kepatuhan dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene*. Mengingat *hand hygiene* adalah dasar dalam pencegahan terjadinya infeksi nosokomial.

Kata kunci : *five moment hand hygiene*, motivasi, kepatuhan, perawat

ABSTRACT

Background: Infectious and infectious diseases are the biggest threat to developing countries and are the main cause of high morbidity and mortality rates in the world. In the world, health workers' compliance with hand hygiene is generally around 40%, this figure varies from 5% to 81%. A low level of hand hygiene compliance can increase morbidity, mortality and costs in hospitals. A person's obedience behavior is influenced by leadership, personality and motivation. Motivation can influence nurse compliance where leaders play an important role in motivating staff to achieve goals. The aim of the research is to determine the relationship between motivation and nurses' compliance in implementing five moments of hand hygiene at the Budi Rahayu Blitar Catholic Hospital. The research design is a cross-sectional correlation method. The population is all nurses who work in the treatment room. The sampling technique used purposive sampling technique, the number of respondents was 36 people. Data analysis used the Spearman Rho test. The results of this research showed that 34 respondents (94.4%) had good motivation, 2 respondents had moderate motivation (5.6%). For compliance in implementing five moment hand hygiene, 29 respondents (80.6%) were compliant and 7 respondents (19.4%) were not compliant. From the research results, it was found that there was a significant relationship between motivation and compliance in implementing five moments of hand hygiene with $\rho = 0.002$ or 0.493 , which means there is a moderate correlation. The recommendation from the results of this research is that nurses are expected to maintain their motivation in implementing five moment hand hygiene and increase compliance in implementing five moment hand hygiene. Remembering that hand hygiene is the basis for preventing nosocomial infections.

Keywords: five moments hand hygiene, motivation, compliance, nurses

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi dan penyakit Kepatuhan (*adherence*) adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dan segala konsekwensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes RI., 2011). Menurut Japeri (2016) menyatakan bahwa perawat yang mendapatkan pengawasan yang tinggi akan memiliki kepatuhan yang baik dibandingkan dengan perawat yang mendapatkan pengawasan rendah. Fasilitas hand hygiene yang lengkap juga disinyalir berpengaruh terhadap hand hygiene. Penelitian Nufus dan Tahlil (2017) menyebutkan ada korelasi yang bermakna antara ketersediaan sarana dengan perilaku hand hygiene anak usia sekolah di Banda Aceh.

Hasil survey yang di lakukan dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2022 di RS Katolik Budi Rahayu dari 140 perawat ditemukan data angka kepatuhan dalam melakukan hand hygiene pada perawat sebesar 94 (67,1%) yang belum benar dalam melakukan hand hygiene. Sedangkan 46 (32,8%) yang sudah benar dalam melakukan hand hygiene. Dari hasil survey tersebut menunjukkan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene adalah kurang dari angka standar yang di tetapkan oleh Komite PPI yaitu sebesar ≥ 85 . Hal tersebut disebabkan oleh petugas yang belum terbiasa dengan melakukan hand hygiene sesuai 5 moment terutama pada moment 1 yaitu sebelum kontak dengan pasien. Menurut Gibson (1987) dalam Ilyas (2012) menjabarkan bahwa perilaku menular adalah ancaman terbesar bagi negara berkembang dan menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Salah satu jenis infeksi tersebut adalah infeksi

nosokomial yaitu infeksi yang diperoleh dari fasilitas pelayanan kesehatan (Abdullah, 2012). Efek yang ditimbulkan dari infeksi nosokomial sangat bervariasi, berawal dari ketidaknyamanan yang berkepanjangan sampai dengan kematian. Tindakan pengendalian infeksi diperlukan di lingkungan perawatan karena pasien dapat mengalami gangguan imun, mempunyai penyakit menular, atau dapat terinfeksi melalui alat-alat invasif (*World Health Organization*, 2007).

Cuci tangan adalah satu bentuk kebersihan yang penting. Selain itu mencuci tangan dapat diartikan menggosok dengan sabun dengan sabun secara bersama seluruh kulit permukaan tangan dengan kuat dan ringkas yang kemudian di bilas dengan air yang mengalir (Proverawati, 2013). Menurut data WHO (2014), hand hygiene dengan sabun dapat mengurangi 40% risiko diare dan 20% risiko infeksi saluran pernapasan akut, termasuk pneumonia (Pramita, 2017). Di dunia, kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan *hand hygiene* secara umum sekitar 40%, angka ini sangat bervariasi mulai dari 5% sampai 81%. Sedangkan tingkat kepatuhan *hand hygiene* yang rendah dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas dan pembiayaan di rumah sakit.

kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian (Creswell, 2016).. Desain penelitian korelasi adalah desain penelitian yang dibuat untuk meneliti bagaimana kemungkinan hubungan terjadi antar variabel dengan memperhatikan besaran koefisien korelasi. (Prof. Ma'ruf Abdullah, 2015). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi dengan *cross sectional*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu Blitar yang terletak di Jl. Ahmad Yani No 18 Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu adalah rumah sakit dengan tipe C. Karakteristik penelitian ini menyajikan tentang data demografi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, dan pelatihan yang didapatkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variable dependen atau variable terikat. Menurut Sugiyono (2019) variable independen adalah variable- variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Menurut Sugiyono (2017:39) definisi variabel dependen

adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. kepemimpinan, kepribadian, dan motivasi.

Motivasi bisa berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dimana seorang pemimpin memegang peran penting dalam memotivasi staf untuk mencapai tujuan. Hal ini pemimpin harus bisa mempertimbangkan dan melihat keunikan atau karakteristik stafnya dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak buahnya. Menurut Notoatmodjo (2010) ada empat pengaruh motivasi atas perilaku seseorang yaitu : 1). Motivasi dapat memicu individu untuk memenuhi perilaku seseorang, 2). Motivasi dapat mendorong perilaku tertentu untuk terus dilakukan, 3). Motivasi dapat mengarahkan perilaku individu guna mencapai tujuan tertentu, 4). Motivasi dapat mengarahkan individu sensitive untuk melakukan perilaku tertentu. Sedangkan menurut Hamzah (2013) menyimpulkan dari beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah intensitas dan keajegan perilaku yang diarahkan tujuan.

Kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* sangatlah penting, maka peneliti melakukan penelitian terhadap hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melaksanakan *five momnet hand hygiene* di Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu.

Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang berdinis diruang rawat inap Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu sebanyak 58 orang perawat pada bulan Januari 2023. Rumus untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin*. Jadi total perawat yang menjadi respoden adalah 36 perawat.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Sampel pada penelitian ini adalah perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu Blitar yang berjumlah 36 orang dengan kriteria inklusi yaitu perawat yang sudah mendapatkan pelatihan cuci tangan dan kriteria eksklusi yaitu perawat yang sedang cuti hamil/cuti tahunan/libur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa ceklist instrument (berdasarkan *WHO* tahun 2009). Penilaian kuesioner motivasi ini diberikan skor penilaian pada setiap itemnya. Tiap item dinilai menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), kurang setuju (skor 3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1)

Lembar observasi kepatuhan digunakan untuk mengumpulkan data kepatuhan 5 moment hand hygiene di ruang rawat inap sesuai dengan ceklist observasi hand hygiene berdasarkan *WHO* (2009). Syarat minimal yang dibutuhkan 200 kesempatan dalam *five moments hand hygiene*. Penelitian membagi kepatuhan menjadi 2 tahapan yaitu jika melakukan 5 moment = termasuk patuh, sedangkan jika tidak melakukan salah satu moment melakukan 5 moment = termasuk tidak patuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik penelitian ini menyajikan tentang data demografi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, dan pelatihan yang didapatkan.

Karakteristik berdasarkan umur

No	Umur (th)	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	< 35	12	33,33
2	35-50	21	58,33
3	> 50	3	8,33

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Perempuan	36	100

Karakteristik berdasarkan masa kerja/lama kerja

No	Masa kerja/lama kerja (th)	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	1-10	11	30,6
2	11-20	8	22,4
3	21-30	16	44,4
4	>31	1	2,8

Karakteristik berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	DIII	25	69,4%
2	S1	11	30,6%

Karakteristik berdasarkan pelatihan

No	Pelatihan	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Pernah	36	100%

Data motivasi tentang *five moments hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan

No	Motivasi	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Baik	34	94,4 %
2	Sedang	2	5,6 %

data diatas dari 36 responden, yang memiliki tingkat motivasi baik sejumlah 34 responden (94,4 %), dan yang memiliki motivasi sedang 2 responden (5,6%).

Kepatuhan tentang *five moments hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu Blitar

Menunjukkan dari 36 responden, yang patuh

No	Kepatuhan	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Patuh	29	80,6%
2	Tidak Patuh	7	19,4%

terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* yaitu 29 responden (80,6%), sedangkan yang tidak patuh ada 7 responden (19,4%)

Tabulasi silang hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Katolik Budi Rahayu Blitar

Motivasi	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh		Σ	%
	n	%	N	%		
Baik	29	85,3	5	14,7	34	100
Sedang	-	-	2	100	2	100
Total	29	80,5	7	19,5	36	100

Spearman Rho Coorelation $\rho = 0,002$

Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden yang memiliki motivasi baik sejumlah 34 responden (94,4%). Dari 34 responden tersebut yang 29 responden (85,3%) patuh melaksanakan *five moments hand hygiene* sedangkan 5 responden (14,7%) tidak patuh. Responden yang mempunyai motivasi sedang ada 2 responden (5,6%) tidak patuh melaksanakan *five moments hand hygiene*.

Berdasarkan data penelitian hasil pengukuran kuesioner motivasi dari 36 responden yang memiliki motivasi baik adalah 34 responden (94,4%) sedangkan ada 2 responden (5,6%) mempunyai motivasi sedang.

Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2015). Reward adalah respon terhadap sesuatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut (menurut Mulyasa, 2018). Menurut opini peneliti seseorang akan mengalami peningkatan motivasi jika merasa ada keseimbangan

antara apa yang mereka miliki dan diharapkan. Setiap perawat pasti memiliki harapan bahwa setiap pasien yang dirawat akan menjadi sembuh dari penyakitnya setelah dirawat tetapi apa yang perawat miliki juga terbatas untuk memenuhi harapan tersebut. Dorongan untuk mencegah infeksi dengan cara mencuci tangan juga menjadi terkendala karena faktor dalam diri yang kadang lupa mencuci tangan atau faktor luar yang mendorong untuk tidak melakukan *five moment hand hygiene* seperti tidak adanya pengawasan, beban kerja yang tidak sesuai dengan tenaga yang ada dan lain-lain. Bisa juga dengan pemberian reward seseorang akan melakukan *five moment hand hygiene* dengan atau tanpa adanya pengawasan.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti bahwa ada 2 responden (5,6%) yang memiliki motivasi sedang.

Menurut Arief Yusuf Hamali, S.S., M.M (2018) Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Menurut opini peneliti kemungkinan karena ada factor lain dalam melakukan aktivitas berkurang atau ada penyebab dari diri individu tersebut

sehingga dalam melakukan aktivitas kurang termotivasi. Dorongan dari diri sendiri untuk mencegah infeksi yaitu dengan cara cuci tangan tetapi bisa juga menjadi terkendala karena merasa tangannya bersih ketika menyentuh pasien sehingga tidak perlu cuci tangan.

Hasil pengukuran kuesioner motivasi dari 36 responden yang memiliki motivasi baik berdasarkan umur antara 35 – 50 tahun ada 20 responden (55,5%).

Motivasi adalah perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang karena setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. (menurut Hasibun dalam Sutrisno, 2017). Menurut opini peneliti, jumlah responden penelitian ini umurnya antara 27 - 53 tahun dimana umur tersebut termasuk pada usia produktif yaitu usia 15 - 64 (Kemenkes, 2022). Berdasarkan hasil data yang didapat motivasi responden dapat dipengaruhi oleh umur. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa semua responden dalam penelitian ini memiliki fisik yang kuat, semangat tinggi dan memiliki pengalaman serta daya ingat yang kuat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah kematangan kepribadian/umur seseorang.

Berdasarkan data penelitian hasil pengukuran kepatuhan dalam *five moment hand hygiene* dari 36 responden didapatkan yang patuh terhadap *five moment hand hygiene* didapatkan 29 responden (80,6%) sedangkan 7 responden (19,4%) tidak patuh dalam melaksanakan *five moment hand hygiene*.

Kepatuhan seseorang terhadap suatu prosedur atau peraturan dapat diukur dengan mengobservasi tingkah laku yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Kepatuhan tersebut dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung kepatuhan diobservasi dengan menggunakan panduan baku yang telah diketahui bersama baik dari pengawasan maupun seseorang yang akan dinilai. Selanjutnya seseorang yang dinilai

tersebut harus melakukan kegiatan yang diobservasi tanpa sepengetahuan dari yang bersangkutan. Secara tidak langsung dapat diukur melalui hasil pekerjaan yang dikerjakan oleh responden (Notoatmodjo, 2018).

Menurut opini peneliti seseorang yang akan melakukan tindakan keperawatan kepada pasien seharusnya melakukan *five moment hand hygiene* secara benar akan tetapi mereka berpikir jika ke pasien tidak perlu melakukan moment yang 1 yaitu sebelum kontak dengan pasien karena merasa tangan masih bersih dan tidak kotor.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada 15 responden (57,6%) pada umur 35 - 50 tahun yang patuh.

Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo, 2003). Usia berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang dalam melakukan enam langkah cuci tangan dengan benar. Menurut opini peneliti, semakin bertambahnya umur seseorang semakin dewasa dalam pola pikir yang positif dan baik sehingga dalam bekerjanya mereka akan melakukan pencegahan terutama kejadian infeksi di rumah sakit yaitu dengan melakukan cuci tangan yang benar sesuai dengan *five moment hand hygiene*.

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Five Moment Hand Hygiene

Data hasil penelitian pengukuran kuesioner motivasi dari 36 responden yang memiliki motivasi baik adalah 34 responden (94,4%) sedangkan ada 2 responden (5,6%) mempunyai motivasi sedang. Dalam hal ini menggambarkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan prosedur kerja. Semakin baik motivasi yang dipunyai semakin patuh juga seseorang terhadap pelaksanaan prosedur kerja dan sebaliknya jika seseorang mempunyai motivasi yang kurang dapat

mempengaruhi kepatuhan menjadi tidak patuh terhadap prosedur kerja. Motivasi menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya (Nursalam, 2015). Berdasarkan uji stastistik dengan menggunakan *Spearman Rho* nilai stastitik yang bisa ditunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* ($\rho = 0.002$). Hasil uji stastistik angka koefisiensi korelasi motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* sebesar 0,493 hasil ini berarti tingkat hubungan (korelasi) antara motivasi dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* adalah sebesar 0,493 atau korelasi sedang.

Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melaksanakan *five moment hand hygiene* bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan tabulasi silang yang sesuai atau ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat walaupun masih dalam korelasi sedang. Selaras dengan penelitian (Quirina, dkk, 2015) didapatkan bahwa hasil penelitiannya motivasi perawat sebagian besar baik sehingga ada hubungan antara motivasi dan kepatuhan. Berdasarkan hasil pengukuran dari 34 responden didapatkan 29 responden (85,3%) diantaranya patuh melaksanakan *five moment hand hygiene* sedangkan 7 responden (19,4%) tidak patuh melaksanakan *five moment hand hygiene*. Faktor yang mempengaruhi perilaku (kepatuhan) adalah motivasi dari individu tersebut. Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021). Hasil dari penelitian ini ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene*.

Jika motivasi perawat baik maka mempengaruhi kepatuhan individu tersebut menjadi baik sedangkan jika motivasinya sedang juga mempengaruhi kepatuhannya menjadi tidak patuh dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene* akan tetapi tergantung dari individu tersebut yang membuat seseorang tidak patuh karena pengaruh umur atau masa kerja. Tersedianya sarana dan prasarana cuci tangan yang tersedia di ruang perawatan dan poster cara cuci tangan, pelatihan yang cukup secara kontinyu kepada seluruh petugas di rumah sakit. Perawat yang patuh disebabkan oleh karena memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan *five moment hand hygiene* dan memahami pentingnya melakukan *five moment hand hygiene* agar terhindar dari kuman, bakteri, virus yang ada di rumah sakit agar tidak menular baik pada perawat maupun pada pasien. Motivasi yang tinggi disebabkan perawat sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut yaitu mencuci tangan sesuai dengan standar prosedur operasional (SOP) RS Katolik Budi Rahayu yaitu berdasarkan *five moment hand hygiene* yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah kontak dengan pasien, setelah terkena cairan tubuh pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Melakukan *five moment hand hygiene* dengan mengikuti 6 langkah cuci tangan yang telah menjadi SPO di RS Katolik Budi Rahayu.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian dari 36 responden, yang memiliki motivasi baik sejumlah 34 responden (94,4%), dan yang memiliki motivasi sedang sebesar 2 responden (5,6%).
2. Hasil pengukuran kepatuhan dalam *five moment hand hygiene* didapatkan dari 29 responden (80,6%) yang patuh terhadap *five moment hand hygiene* sedangkan 7 responden (19,4%) yang tidak patuh terhadap *five moment hand hygiene*
3. Berdasarkan uji stastistik dengan menggunakan *Spearman Rho* nilai stastitik yang bisa ditunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat

dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* ($\rho = 0.002$). hasil uji statistik angka koefisiensi korelasi motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* sebesar 0,493 hasil ini berarti tingkat hubungan (korelasi) antara motivasi dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* adalah sebesar 0,493 atau korelasi sedang.

B.Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dokumentasi ilmiah di institusi bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melaksanakan *five moment hand hygiene*.
2. Diharapkan perawat mempertahankan motivasi yang sudah baik dan meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan *five moment hand hygiene*.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai penelitian yang serupa.
4. Manajemen Rumah Sakit diharapkan agar edukasi, pengawasan dan koordinasi dengan Komite PPI bisa ditingkatkan dalam pelaksanaan penerapan cuci tangan yang benar sesuai dengan 6 langkah cuci tangan dan *five moment hand hygiene* sehingga kejadian infeksi rumah sakit dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

Setyowati, Rina. dkk (2019) *Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Identifikasi Pasien Sebelum Pengambilan Sampel Darah Di Ruang Intensive RSUD dr.Moewardi. Stikes Kusuma Husada. Artikel*

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Hand hygiene Di RS Gmim Siloam Sonder. E-Jurnal Sariputra, Oktober 2020 Vol 7 (3)

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2017 tentang *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.*

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2017 tentang *Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.*

Anam Priyatno. 2014. *7 langkah Cara Hand hygiene Yang Benar Menurut WHO.* <http://www.sditmadan>

Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.*

Depkes RI. (2007). *Profil Kesehatan 2007. Departemen Kesehatan RI .*

Departemen Kesehatan RI. (2011). *Hand hygiene Pakai Sabun Dapat Mencegah Berbagai Penyakit. From* <http://www.depkes.go.id>.

Dinas Kesehatan Magetan. 2014. *Cara Hand hygiene Yang Benar. Diakses di*

www.dinkes.magetankab.go.id

Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Hari Hand hygiene Pakai Sabun Sedunia. Diakses di*

<http://www.depkes.go.id.htm>,

Kemenkes RI. *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan sehat. Jakarta:*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010.

Nursalam, (2003). *Konsep dan penetapan metodologi penelitian ilmu*

keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian

Keperawatan. Jakarta:Salemba Medika.

Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Proverawati, A. dan Rahmawati, E. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika Sumarta

Saragih, Remi. 2013. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah (School Health Nursing)*. <http://remisumartasaragih.com/2013/01/vbehaviorurldefaultvml.html>.

Community of Publishing in Nursing (COPING), p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980 Volume 8, Nomor 1, April 2020

17 Supervisi Berbasis Akamedik Kepada Petugas Kesehatan Dalam Kepatuhan Mencuci Tangan Ike Hesti Pratiwi*, Husnul Khotimah, Bagus Supriyadi

JURNAL ABDIMAS BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4 No. 1 Februari 2021 Hal. 1-8

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Melakukan Five Moments Hand Hygiene Pada Era Pandemi Di Klinik Rawat Inap

dr. M. Suherman Universitas Muhammadiyah Jember Putri Surya Dewi Universitas Muhammadiyah Jember e-mail: putri8399@gmail.com

Kepatuhan perilaku cuci tangan tenaga kesehatan pada masa pandemi COVID-19: *A systematic review*

Wahyuni1, L. Meily Kurniawidjaja2 Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat1 Department of Occupational Health and Safety, Faculty of Public Health, Universitas Indonesia2 yunie0608.wr@gmail.com1, meily.bobo@gmail.com2